

MODEL LEMBAR KEGIATAN SISWA TEKS PROSEDUR DENGAN SIKLUS HAMMOND DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Sultan dan Akmal Hamsa

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung UNM, Makassar
email: sultan.unm@gmail.com

Abstract: Model Student Activity Worksheet of Text Procedure with Hammond Cycles in Junior High School. This study aims to develop a model of student activity sheet of procedure with the procedure text in Hammond cycles in junior high school. This study was designed using of 4-D which consists of defining phase, designing phase, and developing phase. Subject were Indonesia learning experts and practitioner. The results of the development in the form of worksheets that consists of two cycles, the oral cycles and the writing cycles. Each cycle divided into four main activities, which 1) building knowledge of text, 2) modeling of text, 3) compose text in group, and 4) compose text independent. Worksheet developed has met the validity criteria.

Abstrak: Model Lembar Kegiatan Siswa Teks Prosedur dengan Siklus Hammond di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model lembar kegiatan siswa teks prosedur dengan siklus Hammond di sekolah menengah pertama. Penelitian dirancang menggunakan model 4-D yang terdiri atas tahap pendefinisian, tahap perancangan, dan tahap pengembangan. Subjek penelitian adalah ahli pembelajaran bahasa Indonesia dan praktisi. Hasil pengembangan berupa LKS yang terdiri atas dua siklus, yakni siklus lisan dan siklus tulisan. Setiap siklus terbagi dalam empat aktivitas utama, yakni: 1) membangun pengetahuan terhadap teks, 2) pemodelan teks, 3) menyusun teks secara berkelompok, dan 4) menyusun teks secara mandiri. LKS yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan.

Kata Kunci: lembar kerja siswa, pengembangan model, teks prosedur

Mulai tahun ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan menerapkan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan filosofi kurikulum berbasis kompetensi (*competence based curriculum*). Kurikulum baru ini akan diimplementasikan di setiap jenjang pendidikan secara bertahap sehingga pada tahun 2015 semua jenjang dan tingkatan telah mengimplementasikan secara penuh. Untuk tahun pertama, Kurikulum 2013 diberlakukan pada kelas I dan IV sekolah dasar, kelas VII sekolah menengah pertama, dan kelas X sekolah menengah atas (Kasim, 2013).

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 membawa implikasi terhadap proses pembelajaran di kelas. Kurikulum yang baru tersebut membawa perubahan terhadap cara guru membel-

ajarkan siswa, cara siswa belajar, dan isi bahan ajar yang digunakan. Begitupula halnya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran ini mengalami perubahan yang sangat mendasar. Perubahan itu tercermin dari pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yang dikembangkan dengan pendekatan berbasis teks (*text based approach*).

Menurut Agustien (2013), melalui pembelajaran berbasis teks, genre atau jenis peristiwa komunikasi menjadi target kompetensi berbahasa, pelajaran Bahasa Indonesia tidak terbelenggu dalam pelajaran teori kebahasaan, tetapi lebih ditekankan pada aspek komunikasi (penggunaan bahasa). Selain itu, pembelajaran berbasis teks memungkinkan menghubungkan antara tema/topik pembelajaran dengan mata pelajaran lain. Tujuan utama yang hendak dicapai dari pembelajaran berbasis teks ini adalah mening-

katkan ke keterampilan berpikir siswa dengan menekankan pada pengembangan keterampilan berkomunikasi melalui berbagai jenis teks.

Implementasi kurikulum 2013 membutuhkan perangkat pendukung. Ketersediaan perangkat pembelajaran bertujuan membantu mencapai profil lulusan dan kompetensi yang ditetapkan di kurikulum. Depdiknas (2008) mengemukakan bahwa perangkat pembelajaran berbentuk bahan ajar hendaknya disusun agar siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi.

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah salah satu bahan ajar yang dibutuhkan untuk kesuksesan pelaksanaan pembelajaran. LKS ini perlu dikembangkan untuk menjamin ketersediaan dan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar (Depdiknas, 2008). Namun demikian, sebagai konsekuensi kurikulum baru, ketersediaan LKS yang sesuai filosofi pembelajaran berbasis teks tidak serta merta dapat disediakan. Pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia relatif baru, termasuk bagi para guru. Oleh karena itu, kajian dan pengembangan LKS pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sangat penting untuk dilakukan demi ketersediaan LKS yang sesuai kebutuhan.

Pemanfaatan LKS dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian Setiawati (2013) menunjukkan bahwa penggunaan LKS dalam pembelajaran Matematika di SMP Kristen Bethel Sulung 3 Surabaya berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Penggunaan LKS bersifat praktis yang ditandai dengan keterlaksanaan kegiatan belajar sampai 79,14 %. Selain itu, penggunaan LKS efektif meningkatkan pemahaman siswa sebesar 9,75 dan dapat meningkatkan perilaku berkarakter siswa 14,25. Jumlah siswa yang merespon pembelajaran secara positif mencapai 74,22%.

Teks prosedur merupakan salah satu jenis teks yang diperkenalkan di kelas VII sekolah dasar, selain teks deskriptif, naratif, ekspositori, dan teks cerita pendek. Berdasarkan fungsi sosialnya, jenis teks ini digunakan untuk menjelaskan prosedur yang berkaitan dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, struktur teks prosedur terdiri atas judul, tujuan, alat/bahan, dan prosedur kerja (Saragih, 2011). LKS dibutuhkan untuk mengembangkan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui teks prosedur.

Siklus belajar Hammond terdiri atas empat tahapan, yakni: 1) *building knowledge of field*, 2) *modeling of text*, 3) *joint construction*, dan 4)

independent construction (Depdiknas, 2004). Keempat tahapan tersebut dilakukan sebanyak dua kali yang didasarkan pada pembagian keterampilan berbahasa lisan dan tulisan. Setiap keterampilan tersebut dikembangkan dalam empat tahapan siklus. Tahapan belajar yang dikembangkan Hammond tersebut menggunakan pendekatan literasi. Siswa diajak untuk melakukan tindakan dan merefleksikan dengan bahasa sebagai sarannya. Siswa diperkenalkan dengan aktivitas merespon, merevisi, dan merefleksikan (Depdiknas, 2004). Keunggulan yang dimiliki dalam proses belajar dengan siklus Hammond ini adalah siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan melibatkan interpretasi, berkolaborasi, memahami budaya latar belakang penciptaan teks, merefleksikan, dan menyelesaikan masalah. Aktivitas tersebut sangat sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang menekankan pada pengembangan proses kognitif level tinggi.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model LKS pada teks prosedur dengan siklus Hammond. Produk yang dihasilkan berupa model pengembangan LKS dan LKS teks prosedur. Produk yang dihasilkan dapat menjadi model bagi guru dalam pengembangan LKS pada teks lainnya. Produk juga dapat digunakan dalam pembelajaran teks prosedur. Produk LKS yang dihasilkan memiliki keunggulan karena telah dinilai oleh ahli dan praktisi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian didesain untuk mengembangkan model lembar kegiatan siswa pada teks prosedur dengan siklus Hammond. Rancangan penelitian dikembangkan mengacu kepada model pengembangan 4-D yang diperkenalkan Thiagarajan, Semmel, dan Semmel melalui empat tahapan, yakni: (1) tahap pendefinisian (*define*), (2) tahap perancangan (*design*), (3) tahap pengembangan (*develop*), dan (4) tahap penyebarluasan (*dessiminate*). Subjek penelitian ini adalah ahli pembelajaran bahasa Indonesia yang terdiri atas ahli pengembangan perangkat pembelajaran dan ahli kurikulum dan pembelajaran bahasa serta praktisi. Jumlah subjek penelitian adaah dua orang ahli.

Prosedur Pengembangan LKS melalui tahap pendefinisian, tahap perancangan, dan tahap pengembangan. Tahap pendefinisian meliputi identifikasi kurikulum, karakteristik siswa, dan materi pembelajaran sebelum merancang model LKS dengan Siklus Hammond. Tahap perancangan berkaitan dengan pe-

milihan format dan rancangan awal model LKS. Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan prototipe model LKS yang telah divalidasi ahli pembelajaran bahasa Indonesia. Validator diminta memberikan penilaian berdasarkan instrumen dan juga diberikan kesempatan mengomentari secara bebas (feel free comments).

Untuk mengukur kevalidan model LKS dilakukan langkah-langkah berikut ini yang dikutip dari (Nurdin, 2007). 1) Mencari rerata hasil validasi dari semua validator untuk setiap kriteria; 2) Mencari rerata tiap aspek; 3) Menentukan kategori validitas setiap kriteria atau aspek dengan menggunakan kategori sangat valid ($3,5 \leq M \leq 4$), valid ($2,5 \leq M < 3,5$), cukup valid ($1,5 \leq M < 2,5$), dan tidak valid ($M < 0,5$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) ini dikembangkan dengan menggunakan model Four D Thiagarajan. Pengembangan LKS dilakukan melalui tiga tahapan, yakni: pendefinisian (define), perancangan (design), dan pengembangan (develop). Hasil pengembangan LKS pada setiap tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Tahap Pendefinisian

Tahap pengkajian dilakukan melalui kegiatan penetapan subjek pengembangan, analisis karakteristik siswa, dan identifikasi karakteristik pembelajaran. Subjek pengembangan ditetapkan pada siswa Sekolah Islam Athirah Bukit Baruga kelas delapan yang terdiri atas tiga kelas. Pemilihan subjek pengembangan ini karena sekolah yang bersangkutan telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 sehingga pelaksanaan penelitian lanjutan melalui uji coba dapat dilakukan dan memiliki kesinambungan.

Sesuai dengan teks yang dikembangkan, kompetensi dasar (KD) dalam LKS ini mencakup keseluruhan (KD) dalam teks prosedur Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara karakteristik siswa disimpulkan berkategori sedang dan tinggi. Secara umum siswa memiliki kemampuan kognitif yang baik. Kelemahan yang ditemukan adalah kekurangmampuan siswa menghubungkan konteks dalam wacana dengan konteks yang luas yang berada di luar teks. Siswa memiliki kemampuan

menuangkan gagasan secara lisan dan tulisan dengan kategori baik.

Tahap Perancangan

Tahap perancangan berkaitan dengan penentuan wacana LKS dan pemilihan format. Wacana dalam LKS ditetapkan wacana yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Wacana dalam teks prosedur bersumber dari wacana media dan teks-teks aktual lainnya.

Struktur LKS terdiri atas: 1) identitas, 2) kompetensi inti, 3) kompetensi dasar, 4) indikator, dan 5) aktivitas siswa. Ciri khas LKS yang dikembangkan ini ditunjukkan pada kegiatan belajar siswa. Kegiatan dikembangkan melalui dua siklus, yakni siklus lisan dengan siklus tulisan. Setiap satu siklus terdiri atas empat rangkaian kegiatan, yakni 1) membangun pengetahuan terhadap teks, 2) pemodelan teks, 3) menyusun teks secara berkelompok, dan 4) menyusun teks secara mandiri.

Pada bagian membangun pengetahuan terhadap teks, siswa mengeksplorasi tujuan dan konteks sosial penggunaan teks. Siswa membangun wawasan terhadap penggunaan teks dalam konteks kehidupan sosial. Pemodelan teks berisi aktivitas pengenalan ciri-ciri struktur dan penggunaan bahasa teks. Menyusun teks secara kolaboratif berisi aktivitas pembuatan teks secara bersama, penyuntingan, dan publikasi. Menyusun teks secara mandiri berisi aktivitas pembuatan teks secara bersama, penyuntingan, dan publikasi oleh setiap siswa. Setiap aktivitas tersebut dilakukan secara lisan dan tulisan.

Tahap Pengembangan

Hasil validasi LKS teks prosedur dengan model Hammond yang dikembangkan berkategori "sangat valid". Secara lengkap hasil validasi komponen LKS ditunjukkan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, hasil validasi ahli dan praktisi diuraikan sebagai berikut. Komponen kelayakan isi memperoleh rata-rata 3,61 yang berkategori "sangat valid". Aspek-aspek penilaian pada komponen kelayakan isi terdiri atas: 1) kesesuaian dengan KI, KD, dan indikator, 2) kesesuaian LKS dengan kebutuhan murid, 3) kesesuaian LKS dengan bahan ajar, 4) kebenaran substansi isi LKS, 5) manfaat LKS untuk penambahan wawasan, dan 5) kesesuaian LKS dengan nilai moralitas dan sosial. Berdasarkan hasil penilaian validator, setiap subkompo-

nen kelayakan isi memenuhi kriteria kevalidan sehingga layak untuk digunakan.

Tabel 1 Hasil Validasi Lembar Kegiatan Murid

| No | Komponen | Rata-rata Penilaian | Kategori |
|------------------|---------------|---------------------|---------------------|
| 1 | Kelayakan isi | 3,61 | Sangat Valid |
| 2 | Kebahasaan | 3,75 | Sangat Valid |
| 3 | Sajian | 3,73 | Sangat Valid |
| 4 | Kegrafisan | 3,33 | Valid |
| Rata-rata | | 3,61 | Sangat Valid |

Komponen kebahasaan memperoleh nilai rata-rata 3,75 dengan kategori “sangat valid”. Aspek-aspek penilaian pada komponen kebahasaan terdiri atas: 1) keterbacaan, 2) kejelasan informasi, 3) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, dan 4) penggunaan bahasa secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil penilaian validator, setiap subkomponen kebahasaan memenuhi kriteria kevalidan sehingga layak untuk digunakan.

Komponen sajian memperoleh nilai rata-rata 3,73 dengan kategori “sangat valid”. Aspek-aspek penilaian pada komponen kelayakan sajian terdiri atas: 1) kejelasan tujuan, 2) urutan penyajian, 3) pemberian motivasi, 4) interaktivitas, dan 5) kelengkapan informasi. Berdasarkan hasil penilaian validator, setiap subkomponen kebahasaan memenuhi kriteria kevalidan sehingga layak untuk digunakan.

Komponen kegrafisan memperoleh nilai rata-rata 3,33 dengan kategori “valid”. Aspek-aspek penilaian pada komponen kelayakan sajian terdiri atas: 1) penggunaan jenis dan ukuran huruf, 2) tata letak, 3) ilustrasi/grafis/gambar/foto, dan 4) desain tampilan. Berdasarkan hasil penilaian validator, setiap subkomponen kebahasaan memenuhi kriteria kevalidan sehingga layak untuk digunakan.

Pembahasan

LKS teks prosedur dengan model Hammond yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki kemampuan kognitif sedang dan tinggi. Kemampuan kognitif sedang dan tinggi dibutuhkan untuk pembelajaran ini karena kegiatan-kegiatan dalam LKS dihubungkan dengan konteks sosial siswa. Aktivitas pembelajaran dilakukan melalui

proses kognitif menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson, 2001). Proses-proses kognitif tersebut dikategorikan sebagai proses kognitif level tinggi (*high order of thinking*).

Pengembangan LKS yang mengembangkan proses kognitif level tinggi disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran masa depan. Berdasarkan studi-studi internasional, diketahui bahwa kemampuan pelajar Indonesia masih lemah dalam mengaitkan isi teks dengan konteks yang berada di luar teks. Pelajar kita sulit menarik inferensi antara isi teks dengan konteks sosial yang membutuhkan level pemahaman level tinggi (IEA, 2011 dan OECD 2013).

Pengembangan LKS model Hammond yang melibatkan proses berpikir level tinggi bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Proses kognitif interpretasi, analisis, sintesis, dan evaluasi dikategorikan sebagai keterampilan berpikir kritis (Falcione, 2013). Berpikir kritis merupakan *soft skills* yang dibutuhkan untuk dapat bertahan (*survive*) di abad ke-21 (Key, 2006). Oleh karena itu, proses pembelajaran di kelas hendaknya didorong untuk mengembangkan proses berpikir kritis siswa.

Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dikembangkan pada LKS terdiri atas dua siklus, yakni siklus lisan dan siklus tulisan. Siklus lisan melibatkan keterampilan mendengar dan berbicara, sedangkan siklus tulisan melibatkan keterampilan menulis. Setiap aktivitas pada kedua siklus diawali dengan kegiatan membaca. Dengan demikian, aktivitas LKS melibatkan empat keterampilan berbahasa secara integratif.

LKS model siklus Hammond memungkinkan siswa memproduksi teks prosedur. Melalui siklus tulisan, siswa dapat menyusun teks berdasarkan struktur teks prosedur. Aktivitas pemahaman dan produksi teks memungkinkan siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Model LKS ini memungkinkan siswa memungkinkan siswa terlibat dalam penggunaan bahasa yang bersifat reflektif (Kern, 2002).

PENUTUP

Berdasarkan pengembangan yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa 1) LKS teks prosedur berbasis siklus Hammond yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa dengan kemampuan kognitif sedang dan tinggi. Le-

vel kognitif tersebut dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. 2) LKS teks prosedur yang dikembangkan memenuhi kriteria kevalidan pada empat aspek penilaian, yakni kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafisan. Berdasarkan hasil penelitian,

guru Bahasa Indonesia SMP disarankan untuk mengembangkan dan menggunakan LKS model Siklus Hammond karena dapat menjadi media pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, Helena I.R. 2013. "Bahasa Indonesia Berbasis Genre". *Kompas*, Tanggal 1 Maret 2013, hlm. 6.
- Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. 2001 (Eds.). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Terjemahan Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikas. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris: Buku 2*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- IEA. 2012. *PIRLS 2011 International Result in Reading*. USA: TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College.
- Falcione, P.A. 2013. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. USA: Insight Assessment
- Kasim, Musliar. 2013. "Sosialisasi Kurikulum 2013 di Sulawesi Selatan," Bahan Presentasi Sosialisasi Kurikulum 2013 yang di Sampaikan pada Tanggal 8—9 Februari 2013 di Makassar.
- Kay, Ken. 2006. *The Partnership for 21st Century Skills*. Makalah Disajikan pada 21st Century Skills: The Need for Consensus & Innovation, November 5, 2006. (online), www.21stcenturyskills.org, diakses: 2 November 2008.
- Kern, R. 2002. Reconciling the Language-Literatur Split Through Literacy. *AFDL Bulletin*, 33 (3): hlm. 1-11, (Online), (<http://www.afdl.org/bulletin/index.html>), diakses: 7 November 2013.
- Nurdin. 2007. "Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar". *Disertasi*. Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya.
- OECD. 2010. *PISA 2009 Results: Executive Summary*. East Jerusalem and Israel: OECD. (Online), (www.oecd.org), diakses: 12 Desember 2010.
- Saragih, Anggraini T. 2011. "Genre and Its Application in Language Learning" *Visi*, 19 (1): 461—472.
- Setiawati, Lani. 2013. "Pengembangan LKS Materi Pecahan untuk Membangun Karakter Adil Siswa SMP", *Artikel untuk Jurnal Penelitian Pendidikan Insani*.